

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan berupa kebudayaan daerah peternakan di Hokkaido melalui pendekatan *cultural studies* pada manga *Gin no Saji* memperoleh beberapa kesimpulan. Terdapat 22 data pada manga *Gin no Saji*, mengenai daerah peternakan yang berlatar di wilayah Hokkaido. Menggunakan *cultural studies* Morrison dapat diperoleh poin-poin berupa bagaimana kebudayaan dapat diteliti berdasarkan ideologi budaya, hegemoni budaya, struktur kekuasaan dan *decoding* informasi.

Kebudayaan peternakan Hokkaido berdasarkan ideologi budaya menemukan 4 aspek, aspek pertama ialah Hokkaido Dulu vs Sekarang. Terdapat 2 data dengan kesimpulan dari aspek tersebut ialah bagaimana masyarakat Hokkaido lama berupa masyarakat Ainu tergeser oleh kebudayaan baru yang dibawa oleh masyarakat Jepang yang migrasi ke Hokkaido, kebudayaan Ainu berupa berburu dan meramu diganti oleh kebudayaan peternakan dan pertanian. Aspek kedua adalah Hukum Rimba vs Hukum Tertulis, terdapat satu data yang menyimpulkan bahwa hukum Hokkaido dulu merupakan hukum rimba mengartikan yang berkuasa atau yang kuatlah yang berhak menentukan hukuman, dengan migrasinya masyarakat Jepang ke Hokkaido yang membawa hukum tertulis menggantikan hukum rimba tersebut. Aspek ketiga adalah Penggunaan Teknologi di Daerah Peternakan, dalam 3 data yang telah diteliti dapat disimpulkan masyarakat memandang daerah peternakan masih memakai pada teknologi terbelakang, bergantung pada tenaga hewan dan

manusia. Namun sebetulnya telah berubah disebabkan penyebaran teknologi yang dibawa dari pulau utama. Aspek keempat ialah Sistem Pewarisan, dalam 2 data yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa peternakan Jepang berbeda dengan peternakan pada biasanya, bisnis peternakan Jepang dikelola sepenuhnya oleh keluarga dan terikat dengan sistem *ie* berupa hak waris diturunkan kepada anak-anaknya, sedangkan pada zaman sekarang ini bahkan seseorang yang tidak memiliki latar belakang atau keluarga petani mampu mendirikan dan memiliki bisnis peternakan.

Hegemoni kebudayaan tersendiri mengatur mengenai dominasi suatu kelompok mayoritas akan kelompok lain yang minoritas menggunakan sebuah kebudayaan. Aspek-aspek yang menyimpulkan mengenai hegemoni pada daerah peternakan di Hokkaido tersendiri berupa: aspek pertama yaitu Dialek Daerah. Terdapat 2 data yang dapat menyimpulkan bahwa dialek asli Hokkaido mulai tergeser dengan bahasa yang sering dipakai oleh anak-anak muda di kota, yaitu dialek Tokyo. Aspek kedua yaitu Regulasi Industri Pangan, terdapat 2 data dengan kesimpulan bahwa pemerintah Jepang sepenuhnya mengatur mengenai sterilisasi produk, produk peternakan tidak boleh lagi dijual sembarangan atau dijual dengan bebas, tetapi harus berdasarkan regulasi dan peraturan menyebabkan kebudayaan peternakan yang menjual produk segar kini menjadi menjual produk yang aman untuk dikonsumsi. Aspek ketiga adalah Peranan Media Massa, terdapat satu data yang diteliti memperoleh kesimpulan bahwa media mengontrol sepenuhnya preferensi masyarakat berupa tayangan drama yang populer mampu menggiring opini masyarakat akan daerah peternakan dan pertanian yang sebelumnya tidak

begitu digemari menjadi sangat digemari. Aspek keempat adalah Regulasi Tenaga Kerja dalam satu data yang telah diteliti menjelaskan, bagi peternakan yang terikat oleh sistem *ie* tersendiri kini kian mulai bergeser dengan adanya peraturan mengenai mempekerjakan anak di bawah umur, dalam artian kini anak-anak tidak lagi diwajibkan untuk membantu atau bekerja pada usaha yang dikelola oleh keluarga sepenuhnya.

Budaya yang telah menang dalam kontes dominasi kini akan mendapatkan makna baru yang nantinya akan diterima dalam masyarakat. Dalam itu, struktur kekuasaan yang terbentuk pada daerah peternakan Hokkaido terbagi dalam beberapa aspek kesimpulan. Aspek pertama adalah Dominasi Pemerintah Jepang Terhadap Profesi Masyarakat Hokkaido, dalam satu data yang telah diteliti menyimpulkan masyarakat Hokkaido sekarang telah meninggalkan budaya lama Hokkaido lama atau Ezo berupa menjadi pemburu dan beralih menjadi masyarakat yang menganut budaya beternak dan bertani sepenuhnya, menjadikan pemburu sekedar hobi atau bahkan mata pencaharian kedua. Aspek kedua berupa Kekuasaan Pemerintah Terhadap Hasil Ternak, terdapat 2 data yang diteliti memperoleh kesimpulan mengenai pemerintah yang telah mengontrol sepenuhnya daerah peternakan kini memerankan peran penting untuk menguasai pasar, peternak yang digambarkan bergelimang harta pada media tidak mendapatkan sorotan penting berupa pengendalian pasar serta memfasilitasi koperasi tani untuk meminjamkan hutang yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan beternak. Keluarga peternak yang terlilit hutang tidak mendapatkan bantuan apabila terdapat wabah atau bencana yang terjadi hingga menyebabkan kerugian, ditambah pasar yang dikuasai

pemerintah tentu semakin menekan peternak yang tidak bisa mengatur harga dan hanya dapat hidup secukupnya. Aspek ketiga ialah Pengembangan Balap Kuda Menjadi Judi, terdapat satu data yang telah diteliti memperoleh kesimpulan berupa daerah peternakan pun tidak terlepas dari peran penting kuda, kuda yang dulu hanya menjadi alat transportasi kini beralih menjadi hiburan dengan adanya balap kuda yang diperkenalkan ke Jepang. Balap kuda tersebut menjadi populer, namun dikarenakan adanya perjudian di dalamnya yang diatur penuh regulasinya oleh pemerintah dan akses perjudian yang mudah didapatkan menyebabkan balap kuda kini dianggap sebagai perhelatan judi bagi kebanyakan orang.

Pada *decoding* informasi, budaya yang telah diterima masyarakat kini menghasilkan sebuah makna baru yang disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya. *Decoding* tersebut terbagi oleh beberapa aspek kesimpulan. Aspek pertama berupa Pandangan Terhadap Perubahan Kultur. Terdapat satu data yang menyimpulkan masuknya budaya modern ke daerah pertanian menyebabkan daerah peternakan mengalami perkembangan signifikan dengan menggabungkan teknologi dengan kegiatan bertani. Aspek kedua ialah Pandangan Terhadap Modernisasi, terdapat 2 data yang telah diteliti memperoleh kesimpulan mengenai fenomena media sosial menyebabkan teknologi dapat menyebar begitu cepat. Menggunakan media sosial berupa SNS , teknologi tersebut mampu membuka pandangan luas peternak yang terikat oleh sistem *ie* bahwa masih terdapat jendela lebar bagi masa depan mereka selain mewarisi peternakan keluarga. Aspek ketiga adalah Pandangan Terhadap Balap Kuda terdapat 2 data yang memperoleh kesimpulan berupa, bagi balap kuda tersendiri yang awalnya adalah hiburan lokal

seperti balap kuda Ban'ei kini dipandang sebagai warisan budaya Hokkaido, ditambah kepopulerannya dalam media populer berupa anime, manga, serta game menyebabkan balap kuda sekarang menjadi budaya nasional Jepang.

Penelitian ini menghasilkan sebuah metode untuk meneliti sebuah kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra, yaitu manga. Bahwa budaya tidak hanya dapat diteliti secara langsung namun dapat melalui karya sastra yang terdapat kebudayaan di dalamnya. Penelitian ini pun membuka lebar representasi daerah peternakan yang terdapat pada Hokkaido, serta mengenalkan kebudayaan apa saja yang terdapat di dalamnya. Menggunakan *cultural studies* oleh Morrison, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan suatu daerah sepenuhnya dikontrol atau diatur oleh pemerintah. Pemerintah membawa sebuah kebudayaan baru dalam daerah dan memaksakan kebudayaan tersebut untuk berkembang di sana, yang dapat menggeser kebudayaan lama atau usang menjadi kebudayaan baru. Selepasnya kebudayaan baru akan menguasai daerah tersebut yang nantinya akan mempengaruhi masyarakat, masyarakat yang telah memahami kebudayaan baru itu akan menganut budaya itu sampai pada akhirnya menjadi kebudayaan tetap atau paten dari daerah tersebut.

5.2 Saran

Setelah melakukan rangkaian proses dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan kepada para peneliti di masa depan ialah dengan membandingkan kebudayaan daerah peternakan yang terdapat di Jepang seperti sistem *ie* dan balap kuda di Jepang dengan kebudayaan peternakan yang terdapat di Indonesia. Seperti sistem peternakan di Indonesia menjalankan bisnisnya dengan cara diwariskan

kepada keluarga atau melalui sistem penjualan saham. Balap kuda yang terdapat di beberapa daerah seperti Sumbawa dapat meningkatkan kepopuleran peternak setempat, dan peran media dalam merepresentasikan daerah peternakan kepada masyarakat luas sangat signifikan.

